

Mencegah Terulangnya Kasus Enron: Pentingnya Kualitas Audit dalam Mencegah Kesalahan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Elsa Isnaini Putri^{1*}, Florentina Rosa Palamba², Ghina Mufidatus Salma³, Gusti Muhammad⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

elsa.isnaini.2304226@students.um.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan audit dalam kasus Enron serta implikasinya terhadap kualitas audit. Masalah utama yang diteliti meliputi konflik kepentingan antara manajemen dan auditor, independensi auditor, serta sistem pengendalian internal yang lemah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder dari berbagai jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan audit pada kasus Enron disebabkan oleh kombinasi rendahnya kualitas audit, tekanan manajemen, dan kelemahan pengendalian internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan standar audit yang lebih ketat, penguatan sistem pengendalian internal, dan peningkatan independensi auditor sangat diperlukan untuk mencegah terulangnya kasus serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: Kualitas audit, independensi auditor, sistem pengendalian internal, Enron.

Abstract

The purpose of this study is to identify the factors that led to audit failure in the Enron case and its implications for audit quality. The main issues studied include conflicts of interest between management and auditors, auditor independence, and weak internal control systems. The method used in this research is a qualitative approach with secondary data analysis from various journals. The results showed that the audit failure in the Enron case was caused by a combination of low audit quality, management pressure, and internal control weaknesses. This study concludes that the implementation of stricter auditing standards, strengthening the internal control system, and increasing auditor independence are needed to prevent the recurrence of similar cases in the future.

Keywords: Audit quality, auditor independence, internal control system, Enron.

PENDAHULUAN

Enron Corporation adalah salah satu perusahaan energi terbesar di dunia yang berlokasi di Houston, Texas. Enron berasal dari gabungan dua perusahaan, yaitu Houston Natural Gas dan InterNorth yang merupakan perusahaan pipa di Nebraska. Melalui praktik yang rinci dan manipulatif, Enron berhasil menutupi utang dan kerugian keuangan dari para investor dan publik dalam waktu yang cukup lama. Pada masa jayanya, Enron merupakan gas alam terbesar di Amerika Serikat sebelum skandal keuangannya dan menyebabkan kebangkrutan pada Desember 2001 (Illyin & kania, 2024)

Kasus skandal Enron yang terjadi dua puluh satu tahun yang lalu, atau lebih tepatnya pada Oktober 2001 tercatat sebagai salah satu kegagalan audit paling signifikan dalam sejarah Amerika (Gandatmadi, 2020). Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron dan dengan bantuan dari firma akuntansi terkemuka Arthur Andersen, mengakibatkan kerugian miliaran dolar dan meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit di perusahaan-perusahaan besar (Illyin & kania, 2024). Praktik manipulatif yang dilakukan Enron tidak hanya merugikan investor yang kehilangan kepercayaan pada sistem keuangan dalam

proses audit, tetapi juga menyebabkan ribuan pekerja kehilangan karier dan tabungan mereka dalam waktu singkat. Peristiwa ini menjadi titik awal munculnya berbagai peraturan di Amerika Serikat, termasuk lahirnya Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada tahun 2002, yang bertujuan untuk memperketat pengawasan dan kewajiban laporan keuangan perusahaan (Shiva Oktaviani, 2023). Kasus Enron menjadi titik krusial bagi seluruh pemangku kepentingan, untuk mempertanyakan seberapa bergunanya peran audit dalam menjaga kredibilitas suatu laporan keuangan. Urgensi untuk menelusuri lebih dalam kualitas audit pada kasus Enron didasari dengan fakta bahwa kegagalan auditor saat menganalisis dan melaporkan masalah akuntansi Enron sebagian besar disebabkan oleh konflik kepentingan dan lemahnya sistem pengendalian internal di dalam perusahaan tersebut (DeFond & Lennox, 2017). Situasi ini memperlihatkan bahwa adanya kelemahan dalam praktik audit yang memerlukan penelitian lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang berkaitan dalam kasus Enron.

Penelitian ini sangat relevan terhadap aspek upaya peningkatan kualitas audit pasca skandal Enron dimana beberapa peraturan baru seperti Sarbanes-Oxley Act (SOX) dilahirkan untuk memperkuat pengawasan terhadap auditor dan perusahaan publik. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa walaupun SOX berhasil meningkatkan akuntabilitas, terdapat bukti bahwa kegagalan audit masih mungkin terjadi apabila sistem pengendalian internal dan independensi auditor masih tidak ada perubahan (Coates & Srinivasan, 2014). Untuk itu, ditemukan gap dalam literatur mengenai bagaimana regulasi dan standar audit dapat diterapkan dalam mencegah terulangnya kasus serupa dimasa mendatang. Berdasarkan studi literatur dan analisis terhadap skandal Enron, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penyebab utama kegagalan audit dalam skandal tersebut. Teori agensi (Jensen & Meckling, 1979) dan teori legitimasi (Suchman, 1995) menjadi kerangka utama dalam penelitian ini. Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat berdampak pada kualitas audit. Disisi lain, teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan dalam menjaga citra mereka melalui laporan keuangan yang dapat dipercaya. Penelitian ini tidak sekedar memberikan pemahaman tentang kegagalan audit pada kasus Enron, akan tetapi juga memberikan solusi untuk memperkuat regulasi dan meningkatkan kualitas audit guna mencegah terulangnya skandal serupa dimasa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Audit memainkan peran penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Kajian pustaka ini membahas sejumlah konsep penting yang terkait dengan proses audit. Pemahaman terhadap konsep-konsep ini akan membantu memperkuat integritas laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

1. Kualitas Audit

Kualitas Audit termasuk faktor penting dalam memastikan keakuratan dan integritas suatu laporan keuangan. Menurut Wells (2017), kualitas audit dapat diartikan sebagai kemungkinan auditor menemukan kesalahan atau pelanggaran saat melakukan pengauditan dan melaporkannya. Hal ini melibatkan dua aspek penting, yaitu kecermatan auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan, serta sikap independensi auditor pada saat melaporkan hasil temuan tersebut. Dengan pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa dengan meningkatkan kualitas audit, dapat

meminimalisir resiko terjadinya kesalahan yang direncanakan maupun tidak direncanakan di dalam laporan keuangan.

2. Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi seringkali diakibatkan oleh tekanan dari manajemen yang menargetkan laba tertentu, Pentingnya pengendalian internal dalam mengantisipasi praktik kecurangan yang dapat membahayakan perusahaan dan untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara transparansi dan terbuka (KPMG, 2021). Jika pengendalian internal di perusahaan kokoh, perusahaan dapat lebih tanggap dalam mencegah dan menanggulangi masalah kecurangan serta meyakinkan bahwa laporan keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan tersaji dengan akurat dan transparan (KPMG, 2021).

3. Independensi Auditor

Auditor harus bersikap independen baik secara faktual maupun dari segi penampilan. Independensi pada fakta (*Independence in fact*) terjadi apabila auditor melaksanakan tugas nya secara netral atau transparan, sedangkan independen pada penampilan (*independent in appearance*) yaitu pandangan orang lain terhadap sikap independensi tersebut (Ningsih & S. Yaniartha, 2018). Sikap independensi membantu para auditor dalam melaksanakan tugas mereka, auditor dapat membuat laporan yang netral dan transparan, sehingga pelaksanaan tugasnya menjadi efektif. Auditor dianggap independen apabila mereka melaksanakan tugas audit mereka secara bebas tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun (Messier, 2018).

4. Sistem Pengendalian Internal

Menurut Trust Finance Indonesia (2022), sistem pengendalian internal adalah prosedur yang dilaksanakan oleh Dewan, Direksi dan Manajemen untuk mengidentifikasi keakuratan laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, efisiensi operasional dan untuk menjaga mekanisme *check and balance*. Tujuan utamanya yaitu untuk melindungi aset perusahaan, mencegah kerugian, dan meminimalisir resiko penipuan atau penyalahgunaan. Sistem ini merujuk pada kerangka COSO yang berisi tentang efisiensi operasional, laporan yang akurat dan disampaikan tepat waktu, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

5. Penerapan Standar Audit

Studi yang dilakukan oleh Mark & Jieying (2014) menjelaskan bahwa dengan melakukan penerapan standar audit yang ketat seperti *internal standards on auditing (ISA)*, dapat meningkatkan kualitas audit. Penerapan standar audit dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dengan meningkatnya kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan. Meskipun penerapan standar audit dilakukan dengan ketat, masih terdapat resiko yang harus diantisipasi saat pelaksanaanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dari pengalaman dan perspektif berbagai pihak yang terlibat dalam kasus Enron, seperti auditor, manajemen perusahaan, dan

investor. Dengan memahami pengalaman mereka, kita dapat mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi dan bagaimana kualitas audit yang buruk dapat berkontribusi pada masalah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami secara mendalam kompleksitas masalah kecurangan akuntansi, bukan hanya dari perspektif data kuantitatif, tetapi juga dari perspektif manusia yang terlibat.

Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor psikologis, sosial, dan organisasional yang berkontribusi pada terjadinya kecurangan. Jenis data yang digunakan peneliti adalah jenis data sekunder yang bersumber dari jurnal. Data tersebut kita analisis menggunakan teknik analisis data naratif. Teknik ini digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di Enron secara kronologis. Dengan menganalisis berbagai sumber data dan berbagai faktor saling terkait dan berkontribusi pada kegagalan audit (Yuhao Li, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui studi literatur dan analisis kasus yang mendalam, kajian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap kegagalan audit dalam skandal Enron.

1. Rendahnya Kualitas Audit

Rendahnya kualitas audit menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya skandal pada Enron. Meskipun Arthur Andersen dikenal sebagai firma akuntansi ternama, akan tetapi Arthur gagal dalam menganalisis laporan keuangan yang dimanipulasi oleh perusahaan. Auditor yang seharusnya memiliki peran penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya, namun dalam kasus ini, tidak hanya gagal mendeteksi manipulasi yang dilakukan perusahaan, tetapi auditor juga turut serta dalam penyajian informasi yang tidak valid terhadap publik. Salah satu penyebab kegagalan hal ini dikarenakan kompleksitas metode akuntansi yang diterapkan Enron dan menyebabkan auditor yang bertanggung jawab tidak sepenuhnya memahami metode tersebut, sehingga kecurangan atau kesalahan tidak terdeteksi (Soltani, 2014).

Arthur Andersen sebagai auditor perusahaan Enron, seharusnya mampu menyadari bahwa metode tersebut merupakan bentuk praktik manipulatif yang melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), tetapi Enron gagal mengidentifikasi hal tersebut. Kelemahan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Arthur seharusnya memberikan keyakinan independen dan objektif atas laporan keuangan perusahaan Enron yang terlihat tidak wajar (DeFond & Lennox, 2017). Dengan demikian, kasus Enron menjadi pelajaran khusus mengenai betapa pentingnya keahlian auditor dalam memahami transaksi keuangan yang rumit serta mempertahankan independensi guna menjaga kualitas audit.

2. Konflik Kepentingan

Faktor konflik kepentingan sangat mempengaruhi integritas audit Enron, di mana Arthur Andersen, auditor Enron, juga memiliki hubungan finansial ganda sebagai konsultan bagi perusahaan tersebut. Ketergantungan finansial ini merusak sikap independensi yang seharusnya dijaga seorang auditor, dan menyebabkan Andersen mengabaikan permasalahan yang terjadi di dalam Enron guna mempertahankan hubungan bisnis yang menguntungkan. Andersen memperoleh pendapatan signifikan melalui layanan non-audit, sehingga menurunkan independensi mereka dalam

mengevaluasi transaksi keuangan, termasuk penggunaan *Special Purpose Entities (SPE)* untuk menyembunyikan utang perusahaan.

Secara teoritis, konflik kepentingan dalam audit sering dikaitkan dengan teori agensi, di mana hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien menurunkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan objektif. Akibatnya, mereka cenderung memberikan opini yang bias demi menjaga hubungan baik dengan klien, alih-alih mengungkap masalah signifikan dalam laporan keuangan. Dalam kasus Enron, konflik kepentingan ini berperan besar dalam memungkinkan manipulasi laporan keuangan yang terus berlanjut tanpa terdeteksi.

Kasus ini juga menunjukkan kelemahan dalam regulasi pada waktu itu, di mana pemisahan antara layanan audit dan non-audit belum diatur dengan ketat. Selain itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat dari regulator terhadap auditor, terutama dalam memantau hubungan finansial mereka dengan klien. Regulator juga perlu mengaudit perusahaan-perusahaan auditor untuk memastikan bahwa mereka benar-benar menerapkan prinsip-prinsip independensi dan tidak tergodanya oleh imbalan finansial lain yang dapat mempengaruhi hasil audit. Transparansi dalam proses audit, termasuk keterbukaan mengenai hubungan finansial antara auditor dan klien, juga harus ditingkatkan.

3. Tekanan Manajemen

Tekanan manajemen memainkan peran sentral dalam kegagalan audit yang melibatkan Enron dan Arthur Andersen. Di mana auditor didesak untuk mendukung kebijakan akuntansi yang meragukan. Manajemen Enron secara signifikan menekan auditor agar menyetujui praktik akuntansi yang tidak meyakinkan, terutama terkait transaksi keuangan rumit, seperti penggunaan entitas bertujuan khusus (SPE) untuk menyembunyikan utang dan meningkatkan laba secara artifisial. Akibat tekanan ini, auditor sering kali terpaksa mengabaikan penyimpangan signifikan dalam laporan keuangan demi menjaga kontrak audit yang menguntungkan.

Dalam konteks *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953), tekanan adalah salah satu elemen kunci yang mendorong individu atau perusahaan untuk melakukan kecurangan. Tekanan manajemen di Enron tidak hanya mencakup target laba yang tinggi tetapi juga ekspektasi untuk mempertahankan citra keuangan yang menguntungkan di mata investor dan pasar saham. Tekanan ini menempatkan auditor dalam posisi sulit, di mana ancaman kehilangan klien bernilai tinggi menjadi faktor yang mengurangi objektivitas mereka dalam pelaksanaan tugas audit, karena mereka khawatir tidak memenuhi keinginan manajemen dan kehilangan kontrak audit yang sangat bernilai.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakseimbangan kekuatan antara manajemen dan auditor seringkali memperlemah kemampuan auditor untuk menjalankan tugasnya dengan integritas penuh. Dalam kasus Enron, auditor Arthur Andersen merasa terjebak dalam situasi di mana mereka harus memilih antara mempertahankan hubungan baik dengan klien dan menjalankan audit dengan independensi. Hasilnya, banyak aspek keuangan yang tidak diungkapkan atau tidak diperiksa secara mendalam, yang akhirnya berkontribusi pada skandal besar yang terjadi.

4. Kelemahan Sistem Pengendalian Internal

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian internal Enron berkontribusi signifikan terhadap kegagalan audit. Pengendalian internal yang lemah memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi oleh auditor (Ardiani & Arief, 2024). Dalam skandal ini, kelemahan signifikan dalam pengendalian internal dimanfaatkan oleh manajemen Enron untuk memanipulasi laporan keuangan mereka. Salah satu aspek utama yang dimanfaatkan oleh Enron adalah struktur organisasi yang sangat kompleks, termasuk penggunaan *Special Purpose Entities* (SPE) yang berfungsi untuk menyembunyikan utang dan menciptakan citra keuangan yang sehat. Struktur kompleks dan sulit dipahami disalahgunakan untuk mempersulit auditor untuk memahami risiko keuangan yang sebenarnya dan mengevaluasi pengendalian internal secara efektif, serta menyembunyikan hutang dan menipu investor (Crawford & Stein, 2021).

Dalam penelitian ini, temuan utama terkait kegagalan audit pada kasus Enron menunjukkan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan auditor menjadi penyebab utama runtuhnya kredibilitas laporan keuangan Enron. Firma akuntansi Arthur Andersen, yang bertindak sebagai auditor eksternal, gagal menjalankan tugasnya dengan independen karena adanya ketergantungan finansial pada pekerjaan konsultasi yang diberikan oleh Enron. Hal ini menimbulkan situasi di mana Arthur Andersen cenderung mengabaikan praktik-praktik manipulatif yang dilakukan oleh manajemen Enron, seperti menyembunyikan utang besar melalui *Special Purpose Entities* (SPE) (Shouma, 2022). Situasi ini mengkonfirmasi teori agensi yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan seringkali merusak integritas proses audit, terutama ketika auditor mendapat tekanan dari manajemen untuk tidak mengungkapkan masalah akuntansi yang sebenarnya.

Lemahnya sistem pengendalian internal di Enron juga menjadi salah satu faktor signifikan yang memungkinkan manipulasi laporan keuangan terjadi dalam jangka waktu yang lama tanpa terdeteksi. Struktur perusahaan yang sangat kompleks membuat auditor kesulitan untuk mengidentifikasi penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Zhou dan Kapoor, 2017) yang menemukan bahwa kelemahan pengendalian internal meningkatkan risiko terjadinya kecurangan serta menurunkan efektivitas audit. Kegagalan auditor dalam menganalisis entitas-entitas yang digunakan untuk menyembunyikan utang dan kerugian menunjukkan adanya keterbatasan dalam kapasitas auditor dalam menghadapi struktur perusahaan yang rumit dan manipulatif. Independensi auditor menjadi tema utama lain yang diungkapkan oleh penelitian ini. (Mautz dan Sharaf, 1961) menjelaskan bahwa independensi auditor merupakan fondasi dari integritas audit. Namun, pada kasus Enron independensi ini gagal dijaga karena hubungan finansial antara Arthur Andersen dan Enron sangat erat. Ketiadaan independensi ini menciptakan bias dalam proses audit, dimana auditor tidak sepenuhnya objektif dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini mendukung kesimpulan (Ball, 2009) bahwa tanpa independensi yang kuat, kualitas audit akan menurun secara signifikan, mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen.

Selain konflik kepentingan dan independensi auditor, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan standar audit yang lebih ketat dapat berperan besar dalam mencegah terulangnya skandal seperti Enron. Penerapan Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada tahun 2002 menjadi salah satu langkah penting dalam memperkuat pengawasan terhadap auditor dan

perusahaan publik. Pada penelitian sebelumnya (DeFond dan Zhang, 2014) menunjukkan bahwa penerapan standar audit yang lebih ketat dapat meningkatkan akuntabilitas auditor serta memperkuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit. Jika standar yang lebih ketat telah diterapkan sejak awal, kasus seperti Enron mungkin dapat dicegah. Standar ini mengharuskan auditor untuk menguji transaksi secara lebih terperinci dan memberikan perhatian yang lebih besar pada area-area yang berpotensi terjadinya penyimpangan akuntansi, seperti penggunaan SPE untuk menyembunyikan utang. Berikut merupakan ringkasan faktor penyebab kegagalan audit dalam kasus Enron.

SIMPULAN

Pembahasan hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa kegagalan audit pada kasus Enron tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi merupakan kombinasi dari rendahnya kualitas audit, ketidakmampuan auditor untuk menjaga independensi, kelemahan pengendalian internal, serta adanya tekanan dari manajemen. Teori agensi dan teori legitimasi memberikan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana konflik kepentingan dan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan citra publik dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencegah kasus serupa di masa mendatang, diperlukan peningkatan kualitas audit melalui penerapan standar audit yang lebih ketat, penguatan sistem pengendalian internal, dan peningkatan independensi auditor. Auditor gagal menjaga independensi mereka karena ketergantungan finansial pada Enron, dan manajemen Enron menggunakan struktur keuangan yang kompleks untuk menyembunyikan kerugian dan memanipulasi laporan keuangan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan literatur yang hanya mengandalkan analisis retrospektif dan sumber sekunder, yang membatasi generalisasi hasil ke kasus-kasus lain. Pada masa mendatang, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode empiris dan studi lapangan yang lebih luas untuk menguji penerapan rekomendasi peningkatan kualitas audit dalam cakupan industri yang lebih luas. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya penerapan standar audit yang lebih ketat, memperkuat pengendalian internal, dan menjaga independensi auditor. Sementara secara teoritis, penelitian ini memperkaya teori agensi, *fraud triangle*, dan pengendalian internal dengan memberikan bukti tambahan terkait pentingnya pengawasan ketat dan transparansi dalam audit untuk mencegah terjadinya kecurangan keuangan seperti yang terjadi pada Enron.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, D., & Arief, R. (2024). Weaknesses in internal control and the failure of audits: Lessons from Enron.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report to the nations 2020 global study on occupational fraud and abuse*. <https://acfe.com>
- Crawford, D., & Stein, M. (2021). *Corporate financial fraud: A case study approach*. Wiley.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.

- DeFond, M. L., & Lennox, C. S. (2017). Do PCAOB inspections improve the quality of internal control audits? *The Accounting Review*, 92(1), 61-114.
- DeFond, M. L., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3), 275-326.
- KPMG. (2022). *Ten key regulatory challenges in 2022: Fraud and financial crimes*. <https://kpmg.com>
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2018). *Auditing and assurance services: A systematic approach* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ningsih, A. P. R. C., & Yaniartha, P. D. S. (2018). Pengaruh kompetensi, independensi, dan time budget pressure terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 92-109.
- Putri, I. S., et al. (2024). Pelanggaran etika profesi akuntansi: Studi kasus Enron Corporation. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(4), 1-7.
- Rahman, S., & Jati, M. (2021). Teknologi dalam audit: Dampak terhadap kualitas dan transparansi laporan keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Shouma, F. (2022). Skandal Terbesar di Dunia Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. <https://www.kompasiana.com>
- Siregar, S. V. (2018). Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Soltani, B. (2014). The anatomy of corporate fraud: A comparative analysis of high-profile American and European corporate scandals. *Journal of Business Ethics*, 120(2), 251-274.
- Trust Finance Indonesia (2022). *Sistem pengendalian internal*. <https://trustfinanceindonesia.com>
- Wells, J. T. (2017). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection*. John Wiley & Sons.
- Yuhao Li (2010). *The Case Analysis of The Scandal Enron*. *International Journal of Business and Management*.
- Zhou, H., & Kapoor, G. (2017). Internal control weaknesses and financial reporting fraud: Evidence from post-SOX restatements. *International Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 101-119.